

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1. Unsur Intrinsik

Hampir seluruh cerita dalam suatu karya sastra memiliki unsur-unsur seperti tokoh yang berbaur di dalam cerita dan latar terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Hal ini merupakan unsur yang memunculkan karya sastra dari dalam dan mewujudkan struktur pada suatu karya sastra yang disebut dengan unsur intrinsik. Unsur intrinsik yang akan digunakan pada data berupa pelaku dan latar pada cerita menurut Pratista.

2.1.1 Pelaku Cerita

Pada umumnya cerita film memiliki karakter utama dan pendukung. Tokoh utama dianggap sebagai orang yang mengarahkan urutan peristiwa dari awal hingga akhir cerita dengan hubungan sebab-akibat di dalam cerita. Tokoh utama sering diistilahkan sebagai pihak protagonis sedangkan keberadaan Tokoh pendukung tidak menentu dan bisa berada pada pihak protagonis maupun pihak antagonis. Karakter pendukung dapat bertindak sebagai pemicu konflik pada cerita ataupun membantu karakter utama untuk menyelesaikan suatu konflik (Pratista, 2017:43-44) Peristiwa yang terjadi dalam cerita sering memiliki penyebab terjadinya konflik tersebut. Penyebab tersebut sering ditemukan dalam pelaku cerita, baik

pada tokoh utama maupun tokoh pendukung. Peneliti menganalisis pelaku cerita yang ada pada data dan mengkaitkannya dengan peristiwa.

2.1.2 Latar

Latar atau yang disebut sebagai *setting* adalah sesuatu pendukung film. Fungsi utama latar atau *setting* adalah menjadi penunjuk ruang dan waktu yang memberikan informasi kuat dalam mendukung cerita pada film. Selain berfungsi sebagai latar cerita, *setting* juga mampu membangun *mood* atau suasana sesuai dengan tuntutan cerita (Pratista, 2017:66) dibagi menjadi latar ruang, latar waktu dan kemudian akan dipakai oleh peneliti pada penelitian ini.

2.1.2.1 Latar Ruang

Latar ruang adalah tempat para pelaku cerita bergerak dan melakukan aktivitasnya. Suatu cerita tidak bisa terjadi tanpa celah ruang dalam cerita. Suatu cerita pada film biasanya berlangsung di suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang sudah jelas, yaitu selalu berorientasi pada lokasi dan wilayah tertentu, seperti di negara A, di desa B, dan sebagainya. Latar cerita bisa menggunakan lokasi yang nyata atau fiktif yang berupa rekaan dari sang penulis cerita dan tidak nyata seperti lokasi pada dunia lain. Meskipun ada pula yang menggunakan lokasi rekaan pada film, pada umumnya latar belakang atau lokasi yang nyata sering digunakan dalam pembuatan film. Dalam pembukaan pada sebuah adegan, biasanya diberikan keterangan teks di mana cerita film tersebut berlokasi untuk memperjelas penonton (Pratista, 2017:35).

2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik suatu karya, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tidak timbul darisituasi kekosongan budaya. Wallek & Warren (Nurgiyantoro, 2002:24), menjelaskan unsur ekstrinsik yang meliputi keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Singkatnya, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah persepsi sosial, baik yang berupa pengarang, pembaca, maupun penerapan prinsip persepsi sosial pada karya. Unsur ekstrinsik yang lain contohnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni.

2.2.1 Psikologi Sosial

Psikologi sosial merupakan salah satu cabang kajian ilmu psikologi. Baron dan Byrne (dalam Saleh, 2020:2) mengatakan bahwa psikologi sosial adalah cabang psikologi yang berusaha memahami dan menjelaskan cara orang berpikir, berperasaan, dan berperilaku, ketika mereka dipengaruhi oleh kehadiran orang lain. Kehadiran orang lain dapat dirasakan secara langsung, dibayangkan maupun tidak langsung. Menurut Allport (dalam Saleh, 2020:2) Psikologi sosial adalah disiplin ilmu yang berusaha memahami dan menjelaskan bagaimana kehadiran orang lain mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang, baik nyata, dibayangkan, atau tuntutan peran sosial.

Gejala psikologi sosial yang dipelajari dalam psikologi sosial meliputi persepsi sosial, perilaku mencintai, perilaku individu dalam suatu organisasi, persuasi, hubungan sikap dan perilaku, perilaku individu dalam kelompok, perilaku agresi, perilaku komunikasi, hubungan interpersonal, dan perilaku membantu orang lain/perilaku prososial (Saleh, 2020:3).

Sherif & Sherif (dalam Sarwano, 2017:3) mengatakan bahwa psikologi Sosial adalah tentang pengalaman dan perilaku individu yang berkaitan dengan situasi stimulus sosial. Stimulus sosial mengartikan bahwa tidak hanya manusia, benda-benda dan objek lainnya bisa bermakna sosial. Misalnya, peran, sikap sosial, komunikasi, kerja sama dan sebagainya. Berdasarkan pernyataan di atas psikologi sosial dikenal sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan manusia berdasarkan perilaku manusia terhadap lingkungannya. Jika psikologi berkaitan dengan kejiwaan manusia maka psikologi sosial berkaitan dengan kejiwaan manusia yang mempengaruhi lingkungan sosial.

Perilaku banyak digunakan oleh para psikolog sosial yang berakar pada psikologi. Perspektif perilaku menekankan bahwa untuk lebih memahami perilaku seseorang, kita perlu mengabaikan informasi tentang apa yang dipikirkan oleh seseorang. Lebih baik berfokus pada perilaku seseorang yang dapat diuji oleh pengamatan kita sendiri. Dengan mempertimbangkan proses mental seseorang, seseorang tidak terbantu memahami perilaku orang lain, karena seringkali proses mental tidak reliabel untuk memprediksi perilaku.

2.2.1.1 Stimulus dan Respon

Pendekatan *behavioral* didasarkan pada asumsi bahwa kepribadian seseorang merupakan hasil perkembangan dari lingkungan tempatnya berada. Pendekatan behavioral mengabaikan faktor bawaan manusia seperti emosi, naluri, kecerdasan, keterampilan, dan lainnya. Dengan asumsi ini manusia dianggap sebagai produk lingkungan, dan mengakibatkan manusia menjadi jahat, penurut, dan ekstrim seiring perkembangan lingkungan.

Berdasarkan asumsi di atas, perilaku manusia bereaksi sebagai respon yang akan muncul kalau ada stimulus tertentu yang berupa lingkungan. Skinner (Endraswara, 2008:57) membagi dua macam stimulus, yakni (1) stimulus tak berkondisi, yaitu stimulus yang bersifat alami dan (2) stimulus berkondisi, stimulus yang ada sebagai hasil manipulasi, atau stimulus yang dapat dibentuk oleh manusia dengan harapan untuk menghasilkan erilaku tertentu yang diharapkannya. Berdasarkan macam stimulus tersebut, kinner membagi perilaku (respon) manusia menjadi dua kelompok pula, (1) perilaku tak berkondisi, perilaku yang bersifat alami, yang terbentuk dari stimulus tak berkondisi; (2) perilaku berkondisi, yaitu perilaku yang muncul sebagai respon atau stimulus berkondisi.

2.2.1.2 Persepsi

Persepsi merupakan jenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungan. Menurut Starbuck & Mezias (dalam Saleh, 2020:106-107). Persepsi sosial merupakan proses memperoleh pengetahuan dan proses berpikir tentang orang lain, misal berdasarkan ciri fisik, kualitas, bahkan pada kepribadiannya. Individu membangun gambaran tentang

orang lain dalam upaya menetapkan, memungkinkan, memprediksi, dan mampu mengelola dunia sosialnya. Apabila seseorang memiliki pengetahuan tentang kecenderungan orang lain, ia akan mudah memahami perilaku orang itu di masa lalu, masa sekarang, serta di masa yang akan datang.

Persepsi Sosial merupakan suatu proses pemahaman manusia terhadap orang lain, atau proses pemahaman orang lain terhadap realitas sosial. Persepsi sosial adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan pemahaman tentang lingkungan sosial berdasarkan pengamatan orang lain, pengalaman pribadi, dan informasi yang diterima (Nevid, 2021:2).

Menurut Saleh (2020:107) Persepsi adalah proses interpretasi stimulus. Jika stimulus berupa benda disebut *object perception* dan jika stimulus berupa manusia disebut *social perception*. Aspek yang dipersepsikan, yaitu;

1. Aspek fisik. Dilihat pada ukuran badan, warna kulit, kualitas suara, kecepatan, dan lain sebagainya.
2. Aspek psikologis. Dilihat dalam hal kepribadian, sikap, motivasi, minat, kesabaran, kebahagiaan, kecenderungan emosi, dan sebagainya.
3. Aspek sosial-kultural. Dilihat pada kemandirian, keberanian, konformitas, bergotong royong, dan sebagainya.
4. Aspek spiritual. Kita bisa melihat pada perilaku beragama, moralitas, perilaku beribadah, dan sebagainya.

Persepsi sifatnya selektif, artinya dari keempat aspek tersebut tidak semua akan dilihat secara bersamaan karena akan berlaku hukum atensi. Pertimbangan dalam melihat pada keempat aspek bisa disebabkan oleh;

1. Manusia hanya tertarik pada aspek yang dibutuhkan atau disukai (motivasi, emosi, sikap dan kepribadian)
2. Aspek yang kecenderungannya sama dengan yang manusia miliki
3. Aspek yang kecenderungannya berbeda dengan Manusia
4. Aspek yang karakter stimulusnya yang mudah dipersepsi
5. Aspek yang konteksnya menarik

Persepsi sosial memiliki banyak dimensi karena banyaknya aspek yang bisa menjadi objek persepsi tersebut, misalnya kita bisa melihat ketika;

1. Mempersepsikan kekuatan fisik, dimensinya bisa jadi adalah kuat atau tidak kuat.
2. Mempersepsikan kecantikan, dimensinya bisa jadi cantik atau tidak cantik
3. Mempersepsikan kesopanan, dimensinya bisa jadi sopan atau tidak sopan

Pemahaman individu sebagai diri sendiri dan orang lain bisa memiliki sifat baik-buruk, kuat-lemah dan aktif-pasif. Menurut Osgood, Suci, & Tannenbaum (Saleh, 2020:108-109) mengatakan bahwa tiga dimensi dasar pada persepsi sosial adalah dimensi evaluasi (baik-buruk), dimensi potensi (lemah-kuat), dimensi aktivitas (aktif-pasif). Dari ketiga dimensi di atas, dimensi evaluasi adalah dimensi yang paling penting karena menyangkut penilaian diri kita atau kepada orang lain.

Selain manusia mempersepsikan terhadap manusia lainnya, manusia juga mempersepsikan benda. Ada perbedaan mendasar saat manusia mempersepsikan manusia dan saat mempersepsikan individu lainnya. Ada lima perbedaan terkait hal tersebut, yaitu;

1. Kompleksitas ketika menyimpulkan. Persepsi terhadap orang selain melibatkan aspek fisik juga melibatkan aspek perilaku. Ada perbedaan kompleksitas yang sangat jauh antara benda dan perilaku. Ketika mempersepsikan orang, pada saat salah satunya dihadapkan pada aspek perilaku yang memiliki makna beragam sehingga membutuhkan proses penyimpulan yang rumit. Kategorisasi benda jauh lebih sederhana daripada perilaku manusia.
2. Stabilitas. Manusia merupakan objek persepsi yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Tentu ini berbeda dengan benda yang sifatnya stabil.
3. Menyimpulkan keadaan internal. Mempersepsikan orang juga melibatkan penyimpulan mengenai keadaan internal orang tersebut. Jadi, tidak terbatas pada hal-hal yang tampak, tapi juga melibatkan juga aspek-aspek yang bersifat internal seperti motif, minat, ataupun kepribadian.
4. Motivasi dan tujuan. Perilaku sebagai objek persepsi selalu bertujuan. Persepsi sosial juga melibatkan pengidentifikasian motivasi dan tujuan dari perilaku yang tampak pada kita.
5. Dinamika. Persepsi sosial merupakan proses yang sifatnya dinamis. Ketika kita mempersepsikan orang lain, sesungguhnya orang lain juga boleh jadi mempersepsikan kita. Hal ini tentu berbeda dengan persepsi terhadap benda yang tidak memiliki penilaian.

2.2.1.3 Faktor Persepsi Sosial

Saleh mengutip Robbin (Saleh, 2020:112-117) menyatakan bahwa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang terdiri dari tiga factor, yaitu faktor penerima (*the perceiver*), situasi (*the situation*), dan objek sasaran (*the target*).

1. Faktor Penerima

Seseorang yang memiliki konsep diri (*self concept*) tinggi dan sering merasa diri secara mental dalam keadaan sehat, cenderung melihat orang lain dari sudut tinjauan yang bersifat positif dan optimistik, dibandingkan seseorang yang memiliki konsep diri rendah. Pengalaman masa lalu merupakan bagian dasar informasi menentukan pembentukan persepsi seseorang. Kondisi Kesehatan Fisik dan psikis seseorang juga sangat mempengaruhi persepsi.

2. Faktor Situasi

Faktor situasi dalam proses persepsi sosial dapat dipilih menjadi tiga, yaitu seleksi, kesamaan, dan organisasi. Secara alamiah, seseorang akan lebih memusatkan perhatian pada objek-objek yang dianggap lebih disukai, ketimbang objek-objek yang tidak disukainya. Unsur kedua dalam faktor situasi adalah kesamaan. Kesamaan adalah kecenderungan dalam proses persepsi sosial untuk mengklasifikasikan orang-orang ke dalam suatu kategori yang kurang lebih sama. Unsur ketiga dalam faktor situasi adalah organisasi perseptual. Dalam proses persepsi sosial, individu cenderung untuk memahami orang lain sebagai objek persepsi ke dalam sistem yang bersifat logis, teratur, dan runtut.

3. Faktor Objek

Persepsi sosial, objek yang diamati adalah orang lain. Beberapa ciri yang terdapat dalam diri objek sangat memungkinkan untuk dapat memberi pengaruh yang menentukan terhadap terbentuknya persepsi sosial. Ciri pertama yang dapat menimbulkan kesan pada diri penerima adalah keunikan (*novelty*) suatu objek, kedua adalah kekontrasan, ketiga adalah ukuran dan intensitas yang terdapat dalam diri objek.

2.2.1.4 Pengaruh Persepsi Sosial Terhadap Perilaku Sosial

Persepsi sosial dapat dijadikan sebagai kerangka berpikir untuk mempermudah dan mengatur hubungan seseorang dengan orang lain. Namun, persepsi sosial dapat menimbulkan masalah karena sempitnya sudut pandang individu dalam menilai orang lain seperti stereotip yaitu, generalisasi tentang karakteristik umum suatu kelas atau kelompok individu. Misalnya, perempuan dianggap memiliki sifat emosional, lamban dan cerewet. dan dampak gema (*halo effect*) yaitu, kesimpulan tentang kesan umum individu terhadap ciri-ciri orang lain terhadap peristiwa yang secara logis juga berlaku untuk peristiwa-peristiwa yang lain. Misalnya, hasil tes kecerdasan dianggap sebagai representasi keberhasilan pada semua aspek kehidupan (Saleh, 2020:112-119).